

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Catur Lestari Wijayanti

STAI Alif Laam Miim Surabaya

E-mail: catur.lestari@stai-aliflaammiim.ac.id

Abstract: *In the implementation of education, good leadership is needed, where information communication technology can be implemented by a leader so that the use and development of communication supported by information technology until the last two decades is increasing rapidly. This utilization not only serves as a supporting means to improve performance, but more than that it is the main means to win the increasingly competitive competition. This assistance uses a Participatory Action Research (PAR) approach, which prioritizes mastery of Information Communication Technology and the potential that exists around and possessed by a Leader. To then be used as an implementation material to empower the community, especially the educational environment itself. This PAR approach is very suitable to be applied in Educational Institutions in utilizing Mastery of Information Technology and existing potential to improve education. The results of the research are the implementation of leadership and communication information technology in educational institutions have a system both orally and in writing that is adapted to the ability and understanding of existing meanings and functions. The development of this increasingly advanced education and inseparable from the development of science and technology that utilizes the development of information communication technology to be used in the educational process and other activities and utilizes existing technology for the learning process in the online system (online) and so on. So that new innovations will arise, by knowing and utilizing information communication technology, leadership performance will be better than before and help the management system in educational institutions because basically technology provides convenience and smoothness in the process.*

Keywords: *Leadership, Information Communication Technology*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan menurut Mahmud (2019;130), bahwa semua definisi dan pengertian yang diajukan tentang kepemimpinan masih memiliki satu elemen pengertian yang sama, yakni kepemimpinan diartikan sebagai proses mengarahkan perilaku orang lain kearah pencapaian suatu kinerja dan tujuan tertentu. Pengarahan dalam hal ini berarti menyebabkan orang lain bertindak dengan cara tertentu atau mengikuti arah tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan.



Pengarahan orang lain menuntut adanya pengaruh dan atau kekuasaan tertentu yang dimiliki oleh seseorang sehingga orang lain mau mengerjakan sesuai dengan apa yang diarahkan.¹

Praktik kepemimpinan dalam lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah. Pemimpin membutuhkan tidak hanya kemampuan dan ketrampilan tertentu dalam mengarahkan orang lain, tapi juga bakat, kharisma, dan jiwa kepemimpinan. Dengan kata lain, kepemimpinan buka semata jabatan atau posisi tertentu sebagai efek structural dalam praktek lembaga Pendidikan, tapi juga suatu kondisi dimana seseorang memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin. Pada salah satu literatur klasik tentang kepemimpinan, Ordway Tead (2004) mengemukakan beberapa kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu : energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah, antusiasme, keramahan dan kecintaan, integritas, penguasaan teknis, ketegasan, kecerdasan, ketrampilan mengajar, dan kepercayaan.²

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan dapat diimplementasikan pada semua lini, baik tingkat manajer maupun staf, pada semua waktu baik di awal, tengah, maupun akhir kegiatan, pada semua lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Made Pidarta (1988;82) mengemukakan Manajer meliputi manajer puncak (*top manager*), manajer madya (*middle manager*), dan manajer terdepan (*low manager*). Sebagai kerangka berpikir atau model berpikir berusaha mewarnai model bekerja yang dimulai dari manajer puncak, manajer madya, hingga manajer terdepan (terendah) demikian juga diupayakan mewarnai kinerja para staf. Made Pidarta menyebutkan bahwa ada tiga doktrin staf yang secara hierarki meliputi kerja staf yang komplit (*completed staff-work*), kerja staf yang mengantisipasi (*anticipated staff-work*), dan kerja staf memberi layanan (*service rendering-work*). Ketiga staf itu secara berurutan disebut staf komplit yang berupaya mempengaruhi staf yang mengantisipasi, dan berakhir pada staf pemberi layanan.³

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, rektor mendasarkan pada iman yang diupayakan mempengaruhi semua manajer di bawahnya. Jika rektor sebagai manajer puncak, manajer terdekat yang menjadi target peniruan adalah dekan sebagai manajer madya. Dekan berusaha membentuk pola pemikiran kerjanya berdasarkan iman. Setelah dekan mampu mewujudkannya, kemudian berusaha mempengaruhi landasan kerja manajer dibawahnya yaitu ketua jurusan. Sekarang ketua jurusan kerjanya pada iman tersebut. Setelah itu mampu mewujudkannya, giliran berikutnya ketua jurusan berupaya mensosialisasikan landasan iman dalam bekerja itu kepada seluruh staf maupun para dosen yang berada di bawah kendali.⁴

Teknologi informasi pendidikan adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan proses pendidikan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, system jaringan untuk menghubungkan satu computer dengan computer.⁵

Dalam teknologi informasi terdapat adanya indikator-indikator antara lain : Perangkat keras (*hardware*) sebagai sub system dari system computer yang mempunyai komponen dan

¹ Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si. *Manajemen Pendidikan Tinggi Berbasis Nilai-Nilai Spiritualitas* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019) Hal 130

² Ordway Tead. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004)

³ Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1988) hal 82

⁴ Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam* (Malang : Madani, 2021) Hal 44

⁵ Zulharman. *Peranan Teknologi Informasi Dalam Menunjang Kurikulum Berbasis Kompetensi* (<http://zulharman.wordpress.com>) 2009



perangkat Lunak (*software*) Perangkat keras computer tidak akan dapat berbuat apa-apa tanpa adanya perangkat lunak. Teknologi yang canggih dari perangkat keras akan berfungsi bila instruksi-instruksi tertentu telah diberikan kepadanya. Instruksi-instruksi tersebut disebut dengan perangkat lunak (*software*).⁶

Teknologi informasi berhubungan erat dengan system informasi, teknologi informasi menjanjikan efisiensi, kecepatan penyampaian informasi, jangkauan yang global dan transparansi. Oleh karena itu, dalam era globalisasi, sector pendidikan pun tak luput dari jangkauannya, yaitu menggunakan teknologi informasi untuk pencapaian hasil yang memuaskan yang mengacu pada visi dan misi lembaga pendidikan. Pengembangan dan pengelolaan teknologi informasi yang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan tergantung pada dukungan strategi bisnisnya. Oleh karena itu. Teknologi informasi dapat memberikan nilai tambah bagi fungsi bisnis lain dalam suatu lembaga pendidikan.

Kedudukan dan peran pendidikan sangat penting dalam proses pembangunan nasional karena merupakan realisasi cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yakni “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam menghadapi globalisasi, dunia pendidikan harus secepatnya berbenah diri dalam meningkatkan sistem informasi guna menunjang daya saing sumber daya manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Sistem informasi yang akan diciptakan harus seimbang antara infrastruktur teknologi yang tersedia dengan kemampuan sumber daya manusianya sehingga tidak terjadi ketimpangan yang sangat jauh, dan sistem informasi tidak dapat terwujud secara signifikan dalam menunjang kuantitas maupun kualitas pendidikan secara mendasar, sistem informasi semakin dibutuhkan oleh lembaga pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kelancaran aliran informasi dalam lembaga pendidikan, kontrol kualitas, dan menciptakan aliansi atau kerjasama dengan pihak lain yang dapat meningkatkan nilai lembaga pendidikan tersebut.⁷

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Dalam lembaga pendidikan, keberadaan seorang kepala sebagai pemimpin sangat penting dan strategis. Ia berperan dan berfungsi sebagai pengatur dan pengelola lembaga pendidikan supaya berjalan dengan baik dan efektif. Pemimpin merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Pemimpin bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Dalam mengimplementasikan kepemimpinan harus sesuai dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi menjadi sesuatu yang mutlak untuk dikuasai untuk mengejar ketertinggalan teknologi bangsa Indonesia. Bahkan lembaga pendidikan saat ini harus memprioritaskan dan menambah pelajaran teknologi informasi komunikasi dalam jadwal pelajarannya serta memperbanyak media-media yang membantu pengembangan pembelajaran. Perkembangan yang pesat menuntut semua komponen lembaga pendidikan harus mampu mengajarnya. Untuk mendapatkan pendidikan yang kokoh dan berkualitas harus dimulai dari

⁶ Jogiyanto. Sistem Teknologi Informasi (Jogyakarta : Penerbit Andi, 2005) hal 91

⁷ Rochaety, Eti dkk. (2005). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara)

⁸ Prof. Dr. MV. Roesminingsih, MPd., Drs. Lamijan Hadi Susarno, MPd. *Teori dan Praktek Pendidikan*. (Surabaya : Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2018) Hal. 05



landasan pendidikan yang kuat. Pendidikan tidak akan berjalan jika landasan tidak kuat atau tidak utuh. Landasan pendidikan yang kokoh yang mencerminkan lembaga pendidikan yang kuat.

Organisasi pendidikan yang kuat dan kokoh yaitu organisasi yang mampu memberikan makna pendidikan yang jelas, mampu melindungi dan mempengaruhi dan mampu memberikan bantuan pada kedewasaan anak didik, pendidikan adalah kegiatan yang mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan batin sehingga mereka eksis di tengah-tengah lingkungannya dengan berbagai tantangan dan permasalahan tanpa harus tergantung pada orang lain, dan menurut Crow bahwa pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian atau insight bagi peserta didik untuk berkembang. Suatu lembaga pendidikan yang tidak bisa mengikuti teknologi informasi komunikasi akan selamanya tertinggal bahkan hilang. Tentu saja diperlukan usaha-usaha seorang pemimpin yang kepemimpinannya mampu dan menjadi seorang manajer yang baik dan handal untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Implementasi Kepemimpinan dan Teknologi Informasi Komunikasi dalam Lembaga Pendidikan” maka peneliti menggunakan penelitian yang berbasis pemberdayaan yaitu *Participatory Action Research* (PAR).

Definisi *Participatory Action Research* (PAR) menurut Yoland Wadworth, PAR adalah istilah yang mengangkut seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan tradisional atau kuno, asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti pentingnya proses social dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implementasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.⁹

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang mengutamakan Penguasaan Teknologi Informasi Komunikasi dan potensi yang ada disekitar dan yang dimiliki oleh seorang Pemimpin. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan implementasi memberdayakan masyarakat khususnya lingkungan Pendidikan itu sendiri. Pendekatan PAR ini sangat cocok diterapkan di Lembaga Pendidikan dalam memanfaatkan Penguasaan Teknologi Informasi dan potensi yang ada guna meningkatkan Pendidikan. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR (*Participatory Action Research*) adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”.¹⁰

Prinsip-prinsip penelitian untuk pemberdayaan dengan pendekatan PAR dapat di bagi sebagai berikut :

1. **Prinsip Partisipasi**, Prinsip ini mengharuskan PAR (*Participatory action Research*) dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota komunitas yang berkepentingan dengan perubahan situasi yang lebih baik. Dengan prinsip ini, PAR (*Participatory action Research*) dilakukan bersama di antara anggota komunitas melalui proses berbagi dan belajar bersama, untuk memperjelas kondisi dan permasalahan mereka sendiri. Dalam penelitian ini, Lembaga Pendidikan dipandang sebagai subjek bukan objek.
2. **Orientasi Aksi**, Prinsip ini menuntut seluruh kegiatan dalam PAR (*Participatory action Research*) harus mengarahkan anggota komunitas untuk melakukan aksi-aksi

⁹ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014) Hal 90-91

¹⁰ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 200



715ersama715mative mengubah kondisi 715ersam mereka agar menjadi semakin baik. Oleh karena itu, PAR (*Participatory action Research*) harus memuat agenda aksi yang jelas, terjadwal, dan konkret.

Peneliti memposisikan dirinya sebagai insider (menjadi bagian dari lembaga Pendidikan) bukan outsider (pihak luar yang meneliti)

3. **Prinsip Triangulasi**, PAR (*Participatory action Research*) harus dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, metode, alat kerja yang berbeda untuk memahami situasi yang sama, agar pemahaman tim peneliti 715ersama anggota komunitas terhadap situasi tersebut semakin lengkap dan sesuai dengan fakta.

Dalam penelitian ini, Lebih baik mendekati benar dari pada benar-benar salah untuk menentukan parameter yang standar

4. **Prinsip Luwes atau Fleksibel**, Meskipun PAR (*Participatory action Research*) dilakukan dengan perencanaan sangat matang dan pelaksanaan yang cermat atau hati-hati, peneliti bersama anggota komunitas harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana semula dengan perubahan tersebut.

Dalam penelitian ini, diutamakan partisipasi Lembaga Pendidikan dalam membuat peta, model, diagram, pengurutan, memberi angka / nilai, mengkaji / menganalisis, memberikan contoh, mengidentifikasi dan menyeleksi prioritas masalah, menyajikan hasil, mengkaji ulang dan merencanakan kegiatan aksi.

Berikut ini strategi-strategi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang akan dijadikan landasan peneliti untuk mensukseskan program lembaga pendidikan dalam implementasi kepemimpinan untuk memahami fungsi akan karakteristik dan alokasi teknologi informasi komunikasi untuk memperoleh perubahan-perubahan demi menuntaskan problem yang telah terjadi, yaitu :

1. Pemetaan Awal (*preliminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami kepemimpinan lembaga pendidikan secara umum dan dilaksanakan beres masyarakat secara partisipatis sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi dan memperoleh gambaran yang faktual. Dengan demikian akan memudahkan masuk dalam masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat dan melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun seperti kepala sekolah, guru, staf/karyawan, siswa-siswi maupun komite sekolah. Peneliti melakukan pemetaan awal yang didahului dengan proses inkulturasi membaaur dengan lembaga pendidikan. Proses inkulturasi ini di peroleh rasa saling mempercayai. Penelitian untuk pemberdayaan sangat mutlak memerlukan trust dari peneliti terhadap subyek, dari subyek terhadap peneliti. Dalam tahapan inkulturasi yang mana merupakan tahapan pertama penelitian di lembaga pendidikan berawal. Dalam tahapan ini pula keberhasilan tahapan selanjutnya dipertaruhkan. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan pendekatan persuasif terhadap pihak pihak kunci, masyarakat plural dan key people. Tahapan inkulturasi dibagi menjadi dua konsep yaitu, inkulturasi formal dan inkulturasi non-formal.

Pertama, inkulturasi formal atau disebut inkulturasi secara administratif. Inkulturasi terhadap pihak pihak lembaga pendidikan seperti halnya kepala sekolah, guru, staf/karyawan, siswa-siswi maupun komite sekolah. Inkulturasi awal ini dimaksud agar peneliti memperoleh izin dan memperoleh kemudahan dalam urusan administratif penelitian. Dengan menyerahkan surat tembusan keluaran akademik dengan keterangan akan dilakukannya penelitian di lembaga Khususnya lembaga sekolah di lingkungan



Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Meskipun pihak lembaga pendidikan di lingkungan Kecamatan Lakarsantri merasa was-was dengan diberikannya data tersebut dikawatirkan menjadi landasan kritik dari peneliti. Dengan meyakinkan dan menjelaskan konsep penelitian serta gambaran umum penelitian yang akan dilakukan hingga mencapai kesepahaman berfikir antara lembaga pendidikan dengan peneliti.

Kedua, inkulturasi non-formal. Inkulturasi ini merupakan inkulturasi yang menjadi kunci kesuksesan dari penelitian, karena inkulturasi ini berhadapan langsung dengan subyek penelitian. Inkulturasi yang dibangun dengan trust antara peneliti dengan subyek dengan menjadi bagian dari lembaga pendidikan (masyarakat) serta merasakan apa yang rasakan lembaga pendidikan di lingkungan Kecamatan Lakarsantri, yang nantinya akan menghasilkan analisis bersifat keberpihakkan dan multi-dimensi sosial.

Karena sasaran dari penelitian ini adalah Kepemimpinan dan Teknologi Informasi Komunikasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memasuki komunitas Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah dan pemimpin-pemimpin yang mana menjadi kendala tersendiri bagi peneliti untuk membangun trust peneliti terhadap subyek. Dalam kaitannya dengan kebiasaan pemimpin dalam pengoperasian, pemahaman akan teknologi informasi komunikasi yang mengalami kendala, problem dan hambatan dalam pemanfaatan system teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih dan berkembang pesatnya.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (trust building) dengan lembaga pendidikan, dalam upaya menjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Sejatinya pada tahapan membangun hubungan kemanusiaan hampir sama dengan tahapan inkulturasi. Namun, dalam tahapan membangun hubungan kemanusiaan ini lebih menekankan aspek saling percaya antara lembaga pendidikan dengan peneliti. Peneliti dan lembaga pendidikan bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif). Untuk meningkatkan hubungan kemanusiaan yang setara dan rasa saling percaya, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat membantu serta ikut serta dalam kegiatan-kegiatan. Dari dasar ini peneliti memperoleh trust sekaligus mengali problem secara awam yang berkaitan dengan kepemimpinan dan teknologi informasi komunikasi dalam lembaga pendidikan.

Karena penelitian ini berkaitan dengan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, jadi peneliti juga membangun hubungan dengan pemimpin lembaga pendidikan. Seperti halnya dengan proses inkulturasi, proses membangun hubungan sosial dengan masyarakat lembaga pendidikan dilakukan dengan memasuki ranah kehidupan lembaga pendidikan, seperti rapat, mengajar dan kegiatan-kegiatan. Dari sini diperoleh sebuah hubungan kesamaan derajat antara peneliti dengan pemimpin lembaga pendidikan, dan menimbulkan rasa saling percaya

3. Pemetaan Partisipatif (*Participatory mapping*)

kepemimpinan serta teknologi informasi komunikasi setelah dikembangkan meliputi: bidang peran serta (1) aspek kurikulum, bagi siswa dengan kerjasama dengan sekolah dan rekrutmen guru, (2) aspek strategi pendidikan, ikut serta dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa yang berprestasi dalam lomba, (3) aspek narasumber, terlibat sebagai narasumber dalam kegiatan masa orientasi siswa dan penerimaan siswa baru, 4) aspek informasi, memberikan informasi kepada warga sekolah sebagai hasil seminar

tentang SDM, ikut serta dalam menentukan sarana yang layak bagi siswa, (5) aspek dana pendidikan, ikut serta mengalokasikan dana (6) aspek prasarana pendidikan, ikut serta dalam menata prasarana siswa, (7) aspek pengawasan, mengawasi program kerja siswa yang sudah dilaksanakan setiap triwulan. Sedangkan cara peran kepemimpinan meliputi (1) ikut serta dalam rapat dilaksanakan setiap waktu, (2) melalui telepon, zoom, google meeting, wa, lebih sering menanyakan program kerja di sekolah, (3) melalui siswa, ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa, perpindahan siswa, memberikan bimbingan kepada siswa, (4) ikut dalam majalah dinding, sebagai panitia dalam kegiatan majalah dinding siswa, (5) ikut dalam pameran, sebagai panitia dalam bazar pada saat penerimaan siswa baru dan masa orientasi siswa.

4. Menyusun Strategi Gerakan

Pemimpin dapat menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem yang dirumuskan sebelumnya. Menentukan langkah sistematis secara konseptual pihak yang terlibat (stakeholders), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan dalam system teknologi informasi yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi dalam perkembangan teknologi informasi.

Tahap ini merupakan kegiatan riset untuk mencari dan menggali akar persoalan secara sistematis dengan cara partisipatif oleh peneliti dengan lembaga pendidikan. Peneliti terlibat dalam kehidupan komunitas langsung yang mana telah dilalui pada tahapan inkulturasi sebelumnya. Pada tahap ini merupakan tahap yang mana Peneliti akan menemukan beberapa masalah yang kemudian bersama pemimpin dan lembaga pendidikan melakukan upaya klasifikasi untuk menentukan masalah apa yang paling kuat dan mendesak untuk didiskusikan bersama.

5. Pengorganisasian

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial menganalisis bentuk kekurangan, kelemahan, kelebihan, kekuatan, keperluan, hingga langkah sistematisnya. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga lembaga masyarakat secara nyata bergerak memecahkan problem sosial secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antar kelompok kerja dengan lembaga- lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan. Lebih rincinya akan dipaparkan dalam pembahasan pemecahan masalah.

6. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif oleh peneliti dengan pemimpin lembaga pendidikan. Program pemecahan persoalan sistem teknologi informasi bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran untuk peneliti, lembaga pendidikan maupun pemimpin sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan community organizer (pengorganisir dari masyarakat) lembaga pendidikan.

7. Membangun Jaringan

Jaringan antar pemuda dibangun atas dasar kebutuhan yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Jaringan ini merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem-problem tentang teknologi informasi komunikasi. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat lembaga pendidikan, meskipun itu dalam bentuk non-formal.



8. Refleksi Program (teoritisasi perubahan social)

Peneliti merumuskan teoritisasi perubahan kepemimpinan lembaga pendidikan dalam hal pemahaman dan penguasaan system teknologi informasi. Berdasarkan hasil riset dan proses pembelajaran serta program-program yang sudah terlaksanakan dalam merefleksikan semua proses dari awal hingga akhir.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Implementasi Kepemimpinan setelah dikembangkan terdiri atas: (1) Macam-macam fungsi, pemahaman akan karakteristik dan model-model kepemimpinan (2) tugas dan peran kepemimpinan, mengkomunikasikan kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai dalam lembaga pendidikan tersebut (3) Indikator-indikator yang mendukung kepemimpinan dalam lembaga pendidikan
2. Implementasi teknologi informasi komunikasi setelah dikembangkan terdiri atas: (1). Macam-macam penggunaannya, semua warga sekolah yang memahami dan sosialisasi dalam berbagai kesempatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah (2) alokasi pada macam-macam penggunaannya, warga sekolah dilibatkan dalam mengalokasikan teknologi informasi komunikasi dalam bentuk rencana kebutuhan sumber belajar siswa dengan semua unsur guru, tata usaha dan komite sekolah, (3) efektivitas penggunaannya dengan menerapkan indikator dalam menilai efektivitas seperti indikator input, proses, output dan outcome, dan memprioritaskan penggunaannya dengan melibatkan pemimpin, staf dan komite sekolah dan (4) efesiensi dalam penggunaannya, dengan menentukan berbagai alternatif dalam penggunaannya yang diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Peran Kepemimpinan setelah dikembangkan meliputi: (1) peranan memberi pertimbangan (advisory agency), pemimpin aktif memberikan masukan dan pertimbangan baik diminta maupun tidak diminta, masukan dan pertimbangan dilakukan dalam forum dan kegiatan informal (2) peranan memberi dukungan (supporting agency), memberikan dukungan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan dorongan untuk melengkapi sarana prasarana laboratorium, bahasa, dan komputer. (3) Peranan melakukan kontrol (controlling agency), (4) sebagai mediator, Pemimpin menjadi jembatan komunikasi yang efektif khususnya bagi kelembagaan sekolah sehingga birokrasi sekolah menjadi fleksibel dan tidak kaku.
4. Bidang peran kepemimpinan serta teknologi informasi komunikasi setelah dikembangkan meliputi: bidang peran serta (1) aspek kurikulum, bagi siswa dengan kerjasama dengan sekolah dan rekrutmen guru, (2) aspek strategi pendidikan, ikut serta dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa yang berprestasi dalam lomba, (3) aspek narasumber, terlibat sebagai narasumber dalam kegiatan masa orientasi siswa dan penerimaan siswa baru, 4) aspek informasi, memberikan informasi kepada warga sekolah sebagai hasil seminar tentang SDM, ikut serta dalam menentukan sarana yang layak bagi siswa, (5) aspek dana pendidikan, ikut serta mengalokasikan dana (6) aspek prasarana pendidikan, ikut serta dalam menata prasarana siswa, (7) aspek pengawasan, mengawasi program kerja siswa yang sudah dilaksanakan setiap triwulan. Sedangkan cara peran kepemimpinan meliputi (1) ikut serta dalam rapat dilaksanakan setiap waktu, (2) melalui telepon, zoom, google meeting, wa, lebih sering menanyakan program kerja di sekolah, (3) melalui siswa, ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa, perpisahan siswa, memberikan bimbingan kepada siswa, (4) ikut dalam majalah dinding, sebagai panitia dalam kegiatan

majalah dinding siswa, (5) ikut dalam pameran, sebagai panitia dalam bazar pada saat penerimaan siswa baru dan masa orientasi siswa.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan digeneralisasikan untuk lembaga pendidikan kota atau daerah lain yang perlu memperhatikan kondisi serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya seperti perangkat sistem yang ada karena terdapat beberapa komponen yang menunjang kelancaran sistem tersebut, menurut Robert C. Bog yang dikutip oleh Mulyasa (2007:96) mengemukakan empat kemampuan seorang pemimpin, yaitu:¹¹

1. Kemampuan mengorganisasikan dan membantu staf ahli di dalam merumuskan perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap.
2. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dan guru-guru dan anggota staff lainnya.
3. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerjasama dalam mengajukan dan melaksanakan program-program supervise.
4. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staff sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan sekolah sebaik-baiknya.

Dalam proses observasi yang peneliti lakukan, sarana dan prasarana teknologi informasi komunikasi yang ditunjang dengan berbagai sistem-sistem dan peralatan-peralatan yang memadai di setiap sekolah. Setiap sekolah memberikan fasilitas teknologi yang lengkap di dalam kelas (*in door*) maupun di luar kelas (*outdoor*). Para kepala sekolah juga berusaha memberikan secara maksimal dan optimal untuk mengimplementasikan berbagai model teknologi agar para SDM yang ada dalam iklim sekolah tidak ketinggalan jaman terhadap teknologi informasi (*up to date*). Kepala sekolah juga menekankan keterkaitan teknologi dalam materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. dan agar pengelolaan sistem tersebut menjadi terarah perlu adanya personalia pengoperasian yang baik pula. Mengapa hal-hal tersebut perlu diperhatikan, karena kondisi setiap daerah terutama keadaan lembaga pendidikannya berbeda-beda, ada lembaga pendidikan yang sudah mempunyai fasilitas teknologi informasi yang memadai sehingga dapat memberikan kemudahan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan pendidikan. Dalam penggunaan teknologi informasi komunikasi dalam lembaga pendidikan perlu diperhatikan dan dikembangkan dengan mengadakan pelatihan terhadap kepemimpinan kepala sekolah pada khususnya dan terhadap guru-guru, staf-staf yang ada disekolah serta komite sekolah pada umumnya. Selain itu juga pelatihan-pelatihan tentang teknologi informasi komunikasi memberikan kemampuan dan pemahaman kepala sekolah, guru-guru, dan staf-staf lainnya juga bertambah seiring dengan perkembangan jaman yang semakin tidak dapat dibendung karena pada dasarnya teknologi mempunyai fungsi dalam hal penyebaran dan penciptaan informasi serta memberikan efisiensi biaya karena memberikan kemudahan dan menjadikan otomatisasi setiap kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara manual.

¹¹ Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 96



KESIMPULAN

Implementasi kepemimpinan dan teknologi informasi komunikasi dalam lembaga pendidikan mempunyai sistem baik secara lisan maupun tulisan dan disesuaikan dengan kemampuan serta pemahaman arti dan fungsinya yang ada. Perlu diperhatikan juga pengembangan komunikasi dalam lingkungan pendidikan mempunyai tanggung jawab yang harus bisa dipertanggungjawabkan pada akhir dari suatu proses yang dilaksanakannya, yakni melalui suatu evaluasi hasil pendidikan sehingga apabila sekolah menerapkan cara berkomunikasi dengan baik dan benar maka tidak menutup kemungkinan kinerja kepemimpinan akan meningkat sesuai dengan kapasitas tanggung jawab pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam membangun nama dan citra sekolah menjadi lebih baik.

Melihat besar peran teknologi informasi terhadap kepemimpinan, maka adanya perkembangan pendidikan yang semakin maju ini dan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi tersebut untuk digunakan dalam proses pendidikan dan kegiatan-kegiatan lainnya serta memanfaatkan teknologi yang ada untuk proses pembelajaran dalam sistem online (daring) dan sebagainya. Sehingga akan timbul inovasi-inovasi yang baru, dengan mengenal teknologi dan memanfaatkan teknologi maka kinerja akan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membantu sistem manajemen yang ada di lembaga pendidikan karena pada dasarnya teknologi memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pendidikan dan manajemen sehingga akan memberikan manfaat bagi semuanya karena salah satu faktor teknologi informasi adalah membuat secara otomatis dalam operasional sehingga menghemat biaya.

Melihat kepemimpinan dan teknologi informasi komunikasi dalam lembaga pendidikan, maka perlu adanya pengembangan komunikasi dan pemanfaatan teknologi informasi yang baik dan disesuaikan dengan sumber daya manusia sebagai operasionalnya agar tidak terjadi ketimpangan. Begitu juga dengan sumber daya yang dibutuhkan juga harus sumber daya manusia yang mempunyai motivasi tinggi untuk mengembangkan komunikasi dan memanfaatkan teknologi informasi sehingga tidak ketinggalan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan dengan begitu kinerja pemimpin akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Dan diharapkan pemimpin dalam Lembaga pendidikan dapat memiliki potensi motivasi berprestasi untuk mendapatkan prestasi dan kualitas. Sehingga kepemimpinan dalam memimpin dapat menggerakkan organisasi secara maksimal dan optimal dengan tetap berpegang pada hubungan kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Agus. (2014). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel
- Jogiyanto. (2005). *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Kadir, Abdul dan Terra CH. Triwahyuni. (2003). *Pengenalan Teknologi Informasi Yogyakarta* : Penerbit Andi.
- Mahmud. (2019). *Manajemen Pendidikan Tinggi Berbasis Nilai-Nilai Spiritual*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Marlinda, Linda. (2004). *Sistem Basis Data*. Yogyakarta : Penerbit Andi.



- McLeod, Raymond dan George P. Schell. (2007). *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta : PT. Indeks.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1988)
- Pidarta, Made. (2008). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Surabaya : Penerbit Unesa University Press.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline. (2008). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rochaety, Eti dkk. (2005). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Roesminingsih, Erni dkk. (2004). *Refleksi Pendidikan Masa Kini*. Surabaya : Unesa University Pres.
- Roesminingsih, Erni dkk. (2018). *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Pres.
- Suharto, Edi. (2011). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutabri, Tata. (2005). *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Sutanta, Edhy. (2004). *Sistem Basis Data*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sufyarma, M. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Titof, Dasep. (3 Nopember 2009). *Peningkatan Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pengelolaan Kawasan Industri dan Logistik*. <http://www.kbn.co.id>
- UNESCO. (2002). *Teknologi Komunikasi dan Pendidikan : Kurikulum Untuk Sekolah dan Program Pengembangan Guru*.
- Undang-Undang RI No. 11. (2008). *Informasi dan Transaksi Elektronik*. Yogyakarta : Andi.
- Undang-Undang RI No. 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organizing)*. Bandung : Alfabeta.
- Waljiyanto, (2003). *Sistem Basis Data*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wijaya, Stevanus Wisnu. (2008). *Kajian Mengenai E-Readiness : Menjembatani Infrastruktur ICT dan Keberhasilan E-Learning*. Makalah-Makalah Sistem Informasi. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.



Yusup, Pawit. M. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Zulharman. (6 Desember 2009). *Peranan Teknologi Informasi Dalam Menunjang Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (<http://zulharman.wordpress.com>)

